

## PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI STRATEGI PENCEGAHAN KRISIS MORAL DI ERA DIGITAL

Laila Fidia Salam<sup>1</sup>, Nur Hunava<sup>2</sup>, Rutmay Prina Sembiring<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah

Email: [fidialaila24@gmail.com](mailto:fidialaila24@gmail.com) , [nurhunava2806@gmail.com](mailto:nurhunava2806@gmail.com) , [rutsembiring733@gmail.com](mailto:rutsembiring733@gmail.com) , [wariyati@umnaw.ac.id](mailto:wariyati@umnaw.ac.id)

### *Abstrak*

*Era digital telah membawa perubahan besar dalam perilaku dan cara berpikir generasi muda, namun kemajuan teknologi ini juga memunculkan tantangan serius berupa krisis moral yang kian nyata. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pendidikan karakter sebagai strategi pencegahan terhadap krisis moral yang terjadi di kalangan pelajar dan generasi muda. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui studi literatur dan observasi terhadap fenomena sosial di lingkungan pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki peran vital dalam membentuk kepribadian, nilai, dan sikap moral peserta didik. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, empati, dan toleransi perlu diintegrasikan secara konsisten dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah. Pembahasan dalam penelitian ini menekankan bahwa pendidikan karakter yang terstruktur, relevan, dan kontekstual menjadi fondasi penting dalam menangkal dampak negatif digitalisasi, seperti degradasi moral, individualisme, serta lunturnya nilai-nilai sosial. Kesimpulannya, pendidikan karakter bukan hanya pelengkap dalam sistem pendidikan, melainkan strategi utama untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan etis dalam menghadapi tantangan zaman digital.*

**Kata kunci:** pendidikan karakter, krisis moral, generasi muda

### *Abstract*

*The digital era has brought significant changes in the behavior and mindset of the younger generation. However, alongside technological advancements, a serious challenge has emerged in the form of a growing moral crisis. This study aims to examine character education as a preventive strategy against moral decline among students and youth. Using a descriptive qualitative approach, data were gathered through literature review and observations of social phenomena within educational environments. The findings reveal that character education plays a crucial role in shaping students' personalities, values, and moral attitudes. Core values such as responsibility, honesty, empathy, and tolerance must be consistently integrated into both the learning process and school culture. The discussion highlights that structured, relevant, and context-based character education serves as a fundamental foundation to counter the negative impacts of digitalization, including moral degradation, individualism, and the erosion of social values. In conclusion, character education is not merely a complementary aspect of the education system but a key strategy in developing a generation that is not only intellectually capable but also morally and ethically resilient in facing the challenges of the digital age.*

**Keywords:** character education, moral crisis, young generation

### 1. PENDAHULUAN

Pendekatan studi literatur dengan menganalisis 42 artikel yang diterbitkan antara tahun 2017 hingga 2023. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi langkah-langkah yang perlu diperhatikan dan dilakukan guna mengatasi serta memperbaiki krisis etika dan moral yang terjadi.

Saat ini, kita hidup di tengah revolusi digital yang mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan dampak

yang luar biasa: cara manusia berinteraksi, mencari informasi, belajar, bahkan bekerja telah mengalami transformasi besar-besaran. Segalanya kini serba cepat, praktis, dan instan. Cukup dengan satu perangkat pintar di genggaman tangan, kita bisa menjelajah dunia, berbelanja, mengikuti kursus, atau terhubung dengan siapa saja di belahan dunia lain dalam hitungan detik. Namun, di balik gemerlap kemudahan dan kecanggihan teknologi ini, muncul persoalan mendasar yang mulai mengusik fondasi sosial kita yakni krisis moral, terutama di kalangan generasi

muda. Teknologi digital, meski membawa banyak manfaat, juga memperlihatkan sisi gelapnya: tersebarnya informasi palsu atau hoaks, maraknya perundungan digital (cyberbullying), konten negatif yang mudah diakses, hingga menurunnya empati dan kesadaran sosial karena terlalu sering terpapar oleh budaya individualisme digital. Hal ini menjadi semakin memprihatinkan ketika kita menyadari bahwa anak-anak dan remaja, yang seharusnya sedang dalam masa pembentukan karakter, justru menjadi kelompok paling rentan terkena dampaknya.

Anak-anak yang tumbuh di era digital menghadapi dunia yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka terpapar oleh lautan informasi yang tidak semuanya sehat atau mendidik. Di satu sisi, mereka sangat akrab dengan teknologi dan memiliki kemampuan adaptasi yang luar biasa terhadap perangkat digital. Namun di sisi lain, banyak dari mereka belum memiliki kemampuan kritis, moral, dan emosional yang cukup untuk menyaring informasi dan bersikap bijak dalam menghadapi berbagai situasi sosial—baik di dunia nyata maupun maya. Di sinilah krisis karakter mulai muncul: perilaku tidak bertanggung jawab, menurunnya rasa hormat terhadap orang lain, kecenderungan konsumtif dan instan, serta melemahnya nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kerja keras, dan kedulian sosial.

Fenomena ini menunjukkan betapa pentingnya peran pendidikan karakter dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual. Pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai luhur dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari siswa. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga ditanamkan melalui kebiasaan, teladan, dan lingkungan yang mendukung.

Pendidikan karakter bukanlah konsep baru, namun urgensinya menjadi semakin tinggi di era digital ini. Anak-anak perlu dibekali dengan nilai-nilai yang dapat menjadi kompas moral dalam menjalani hidup mereka, terutama saat mereka menjelajahi dunia digital yang begitu luas namun minim batas. Mereka perlu belajar tentang integritas, tanggung jawab, empati, toleransi, serta bagaimana mengambil keputusan secara bijak dalam situasi yang

kompleks dan seringkali membingungkan. Pendidikan karakter menjadi alat penting untuk membantu anak-anak membedakan mana yang benar dan salah, mana yang membangun dan mana yang merusak, mana yang sebaiknya diikuti dan mana yang seharusnya dihindari. Namun, menerapkan pendidikan karakter di era digital juga memiliki tantangan tersendiri. Banyak sekolah masih terjebak pada pola pendidikan yang menitikberatkan pada aspek kognitif semata, mengejar nilai ujian dan prestasi akademik tanpa memperhatikan perkembangan moral dan emosional siswa. Padahal, kecerdasan intelektual tanpa diiringi dengan kecerdasan emosional dan spiritual hanya akan menghasilkan individu yang pintar tetapi berpotensi menyimpang dalam perilaku.

Selain itu, peran orang tua dan lingkungan keluarga juga sangat krusial. Di tengah kesibukan orang tua modern, waktu interaksi dengan anak menjadi semakin terbatas. Banyak anak yang lebih banyak belajar dari media sosial dan konten digital daripada dari orang tua mereka sendiri. Keteladanan dalam keluarga, yang dulu menjadi fondasi utama pembentukan karakter, kini mulai terpinggirkan oleh peran media digital yang dominan. Untuk itu, pendidikan karakter harus menjadi tanggung jawab bersama—bukan hanya sekolah, tapi juga keluarga dan masyarakat luas. Sekolah dasar sebagai jenjang pendidikan awal yang sangat penting harus menjadi ruang yang subur bagi pertumbuhan nilai-nilai karakter.

Guru harus menjadi panutan, bukan sekadar penyampai materi. Lingkungan sekolah harus dibentuk agar mencerminkan budaya positif yang mengedepankan nilai-nilai moral dalam setiap aktivitasnya. Sementara itu, keluarga harus berperan aktif sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak, dengan memberikan perhatian, waktu berkualitas, dan keteladanan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain pendekatan konvensional, pendidikan karakter di era digital juga perlu mengadopsi strategi dan media yang relevan dengan zaman. Penggunaan teknologi sebagai media pendidikan karakter bisa menjadi pilihan yang efektif jika diarahkan dengan tepat. Konten digital yang edukatif, cerita-cerita moral interaktif, film pendek, simulasi berbasis nilai, hingga platform pembelajaran daring

bisa menjadi alat bantu untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa secara lebih menarik dan kontekstual. Anak-anak zaman sekarang adalah digital native mereka tumbuh bersama teknologi. Maka, mendidik mereka juga harus dengan pendekatan yang sesuai dengan dunia mereka.

Pada akhirnya, pendidikan karakter adalah investasi jangka panjang. Hasilnya mungkin tidak bisa dilihat dalam waktu singkat, tetapi dampaknya sangat besar bagi masa depan. Dengan karakter yang kuat, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan—bukan hanya sebagai individu yang cerdas, tapi juga sebagai manusia yang bijaksana, tangguh, dan peduli terhadap sesama. Di tengah derasnya arus digital, pendidikan karakter adalah jangkar yang menjaga mereka tetap tegak berdiri, tidak hanyut oleh arus negatif yang terus datang.

Dalam tulisan ini, membahas secara lebih rinci bagaimana pendidikan karakter dapat menjadi solusi konkret untuk mencegah krisis moral di kalangan anak-anak, terutama di era digital ini. Kita akan mengkaji pendekatan-pendekatan efektif, tantangan-tantangan yang perlu dihadapi, serta strategi-strategi yang dapat diimplementasikan oleh berbagai pihak untuk mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga tangguh secara moral dan etis.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mendalami faktor-faktor penyebab dan dampak krisis moral yang dihadapi oleh generasi muda, serta upaya pencegahannya melalui pendidikan karakter. Subjek penelitian terdiri dari siswa, guru, dan orang tua di jenjang pendidikan menengah, yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses pembentukan karakter anak. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, bertujuan untuk menggali perspektif dan pengalaman nyata para partisipan mengenai fenomena penurunan etika dan moral di era digital. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik melalui beberapa tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan. Untuk memastikan kevalidan data, dilakukan triangulasi sumber dan teknik, serta member checking kepada para partisipan. Penelitian ini juga menjunjung tinggi etika penelitian, termasuk menjaga kerahasiaan identitas, mendapatkan persetujuan partisipan, dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk menarik diri dari proses penelitian kapan pun mereka kehendaki.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan manusia modern saat ini berjalan seiring dengan kemajuan teknologi digital yang luar biasa pesat. Setiap aspek aktivitas manusia belajar, bekerja, berinteraksi sosial, hingga berbelanja semakin bergantung pada teknologi. Internet, media sosial, aplikasi pintar, dan kecerdasan buatan telah merevolusi cara hidup kita. Dunia kini berada dalam genggaman tangan. Informasi bisa diakses kapan saja dan dari mana saja, hubungan sosial terjalin lintas batas negara, dan berbagai solusi teknologi bermunculan dalam kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Namun di balik segala kemudahan itu, muncul tantangan besar yang tidak boleh diabaikan: krisis moral. Teknologi yang seharusnya menjadi alat bantu kehidupan justru menjadi ruang baru bagi lahirnya masalah sosial dan perilaku menyimpang, khususnya di kalangan anak-anak dan remaja. Fenomena seperti cyberbullying, penyebaran hoaks, ujaran kebencian, pornografi digital, dan budaya pamer (narsisme digital) makin meluas. Media sosial yang awalnya dirancang untuk membangun koneksi sosial, justru sering digunakan untuk menjatuhkan, mempermalukan, atau menyebarkan kebencian.

Gaya hidup konsumtif dan individualistik juga semakin melekat. Anak-anak muda kini lebih akrab dengan gawai dibanding dengan percakapan tatap muka. Banyak dari mereka yang belum siap secara mental dan moral menghadapi arus informasi dan kebebasan yang ditawarkan dunia digital. Tanpa pendampingan dan bimbingan karakter sejak dulu, anak-anak mudah terseret dalam arus yang menyesatkan. Minimnya literasi digital memperparah situasi anak-anak tidak hanya kesulitan membedakan informasi yang benar dan salah, tetapi juga tidak memahami dampak sosial dan etis dari setiap tindakan mereka

di dunia maya. Krisis ini memperlihatkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu seiring dengan kematangan moral. Tanpa pondasi karakter yang kokoh, dunia digital yang bebas bisa menjadi medan penuh jebakan moral yang berbahaya. Hingga muncul pertanyaan, Mengapa Pendidikan Karakter Begitu Penting?

Di tengah tantangan zaman digital ini, pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak dan strategis. Pendidikan karakter bukan sekadar pelengkap dalam sistem pendidikan, melainkan jantung dari proses membentuk manusia seutuhnya. Ia berfungsi sebagai fondasi yang menuntun individu untuk bertindak dengan integritas, berpikir kritis secara etis, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri serta lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, kerja keras, dan disiplin bukan hanya penting dalam kehidupan sehari-hari di dunia nyata, tetapi juga sangat relevan dalam interaksi digital. Dunia maya yang serba bebas menuntut kontrol diri yang tinggi. Seseorang bisa saja menyebarkan berita bohong tanpa konsekuensi langsung, namun tanpa nilai moral, tindakan tersebut bisa menimbulkan dampak luas yang merusak. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi benteng utama agar generasi muda tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang mahir, tapi juga manusia digital yang bermoral.

Karakter yang kuat adalah penentu arah hidup seseorang di tengah kompleksitas dunia modern. Pendidikan karakter yang ditanamkan sejak dini dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Mereka akan memiliki ketangguhan mental, kecakapan berpikir etis, dan kemampuan mengambil keputusan yang bijak kualitas-kualitas yang sangat dibutuhkan di era digital yang serba cepat dan penuh distraksi.

Menanamkan karakter bukanlah tugas satu pihak saja. Pendidikan karakter adalah proses kolektif yang membutuhkan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiganya merupakan lingkungan utama yang membentuk kepribadian anak. Di lingkungan keluarga, orang tua adalah guru pertama dan utama. Anak belajar bukan hanya dari nasihat, tetapi terutama dari contoh nyata yang diberikan oleh orang tua. Keteladanan orang tua dalam bersikap jujur, menyelesaikan masalah, menghargai

orang lain, dan menggunakan teknologi secara bijak akan jauh lebih berdampak dibanding sekadar ceramah moral. Ketika keluarga menciptakan suasana yang hangat, penuh kasih, dan disiplin, anak-anak akan memiliki ruang aman untuk bertumbuh menjadi pribadi yang berkarakter.

Tidak kalah pentingnya, Sekolah juga memiliki peran strategis. Lebih dari sekadar tempat belajar, sekolah harus menjadi komunitas pembelajaran karakter. Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga panutan. Setiap interaksi guru dengan siswa adalah kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerjasama, dan keadilan. Lingkungan sekolah yang menghargai perbedaan, mendorong kedisiplinan, dan menumbuhkan empati akan memperkuat proses pembentukan karakter. Sementara itu, masyarakat dan media memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap cara berpikir dan bersikap anak-anak. Media massa dan media sosial hendaknya digunakan untuk menyebarkan narasi-narasi positif, membentuk opini publik yang konstruktif, dan memperkuat budaya digital yang sehat. Lembaga keagamaan, komunitas warga, serta tokoh masyarakat juga perlu ambil bagian dalam menciptakan lingkungan yang mendorong pertumbuhan moral anak-anak. Karena itu, pendidikan karakter tidak boleh dipandang sebelah mata. Ia harus menjadi bagian inti dalam mendidik generasi yang tak hanya pintar secara akademik, tapi juga punya hati yang kuat dan mampu bersikap dengan bijak.

### 3.1 Strategi Pendidikan Karakter di Era Digital

Agar efektif dan relevan, pendidikan karakter di era digital perlu dikemas dengan pendekatan yang sesuai dengan konteks zaman. Beberapa strategi yang dapat diterapkan meliputi: Integrasi karakter dalam kurikulum berbasis digital, melalui pelajaran tentang etika bermedia, keamanan siber, etika berkomentar di media sosial, dan tanggung jawab digital. Pemanfaatan media digital sebagai sarana pendidikan karakter, seperti penggunaan film edukatif, animasi moral, podcast remaja tentang nilai hidup, hingga kampanye digital bertema nilai positif yang digerakkan oleh pelajar sendiri. Pelatihan bagi guru dan orang tua, agar mereka tidak

gagap teknologi dan mampu memahami dunia digital yang dihadapi anak-anak. Edukasi tentang cyber parenting dan literasi digital sangat penting untuk menciptakan sinergi dalam mendampingi anak.

Kolaborasi lintas sektor, antara pemerintah, sekolah, organisasi non-profit, dunia usaha, dan media. Dengan dukungan lintas sektor, pendidikan karakter bisa dijalankan secara luas, konsisten, dan berkelanjutan. Penguatan kegiatan ekstrakurikuler, yang mendorong kepemimpinan, kerja sama tim, empati sosial, serta pengabdian masyarakat berbasis digital, misalnya melalui proyek sosial online atau gerakan solidaritas berbasis media sosial. Dengan strategi yang tepat, pendidikan karakter dapat menjadi daya tahan moral yang kuat bagi generasi digital. Membangun karakter anak-anak bukanlah tugas instan yang hasilnya bisa dilihat dalam hitungan hari. Ini adalah proses panjang dan berkelanjutan yang menuntut kesabaran, dedikasi, dan konsistensi dari semua pihak. Namun, hasil dari pendidikan karakter yang berhasil akan sangat besar dan bertahan lama. Anak-anak yang memiliki karakter yang kuat akan menjadi pribadi yang mandiri, kritis, berempati, dan tangguh secara mental.

Di tengah dunia yang terus berubah dan penuh tantangan, karakter menjadi penentu arah hidup. Pendidikan karakter akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas dalam teknologi, tetapi juga berhati nurani, berintegritas tinggi, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungan dan bangsanya. Mereka akan tahu kapan harus berbicara dan kapan harus mendengarkan, kapan harus mengikuti dan kapan harus bersikap kritis, serta bagaimana menggunakan teknologi bukan hanya untuk kesenangan pribadi, tetapi untuk kebaikan bersama. Inilah alasan mengapa pendidikan karakter adalah investasi jangka panjang yang paling berharga. Ia bukan sekadar membentuk pelajar, tetapi membentuk manusia-manusia yang beradab di era digital.

### **3.2 Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Karakter di Era Digital**

Pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan generasi muda, tetapi

penerapannya di era digital tidaklah semudah yang dibayangkan. Berbagai tantangan perlu dihadapi untuk mencapai tujuan tersebut. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya pemahaman tentang literasi digital. Banyak orang tua, bahkan pendidik, yang masih belum sepenuhnya memahami cara kerja dunia digital dan dampak dari penggunaan teknologi yang berlebihan terhadap anak-anak. Tanpa pemahaman yang memadai, mereka akan kesulitan dalam memberikan bimbingan yang efektif. Oleh karena itu, pengajaran literasi digital perlu dimulai sejak dini, tidak hanya untuk siswa, tetapi juga untuk orang tua dan guru. Hal ini bertujuan agar mereka bisa berperan sebagai pendamping yang lebih baik dalam proses pembentukan karakter anak.

Media sosial menjadi salah satu kekuatan yang paling berpengaruh dalam membentuk perilaku generasi muda saat ini. Di satu sisi, media sosial bisa dimanfaatkan sebagai alat pembelajaran. Namun, di sisi lain, dampak negatifnya juga cukup signifikan, seperti penyebaran informasi yang salah, perundungan daring, serta standar kecantikan dan kesuksesan yang tidak realistik. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk membekali anak-anak dengan pemahaman tentang penggunaan media sosial yang bijak, agar mereka tidak terjebak dalam arus informasi yang tidak sehat. Perkembangan teknologi digital berlangsung dengan sangat cepat. Setiap hari, muncul aplikasi, platform media sosial, atau tren teknologi baru yang mungkin belum dikenal oleh orang tua maupun guru. Hal ini menjadikan pendidikan karakter di dunia digital sangat dinamis, yang harus terus beradaptasi dengan perubahan zaman. Agar pendidikan karakter tetap relevan, kurikulum perlu dirancang sedemikian rupa agar fleksibel dan cepat mengakomodasi teknologi baru yang muncul.

Di satu sisi, kemajuan teknologi memudahkan kehidupan, tetapi di sisi lain, ketergantungan terhadap teknologi dapat mengurangi keterampilan sosial anak, seperti kemampuan untuk berkomunikasi langsung atau membangun empati secara tatap muka. Ketergantungan ini berpotensi membuat generasi muda kehilangan kemampuan dalam mengelola hubungan sosial, yang dapat berdampak negatif terhadap kesadaran moral dan empati

mereka. Oleh karena itu, pendidik dan orang tua harus dapat menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan kegiatan yang mengasah keterampilan sosial dan emosional anak. Di era globalisasi, di mana teknologi digital membuat kita lebih mudah terhubung dengan berbagai budaya dan negara, pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk individu yang memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Kewarganegaraan global menuntut individu untuk memahami dan menghargai perbedaan, mampu bekerja sama dengan orang lain dari latar belakang yang beragam, serta bertindak dengan bijaksana dan bertanggung jawab dalam setiap interaksi.

Dalam konteks ini, pendidikan karakter harus mengajarkan nilai-nilai universal seperti keadilan, toleransi, dan perdamaian. Dengan meningkatnya akses terhadap informasi global, diharapkan generasi muda dapat menjadi warga dunia yang peduli terhadap isu-isu kemanusiaan, lingkungan, dan sosial yang bersifat global. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai karakter dalam pendidikan sangat penting, bukan hanya untuk mempersiapkan mereka menjadi anggota aktif di masyarakat lokal, tetapi juga di panggung global.

#### 4. KESIMPULAN

Kesimpulan Di tengah pesatnya kemajuan teknologi dan transformasi digital yang masuk ke berbagai aspek kehidupan, tantangan moral menjadi isu serius yang perlu ditangani, terutama di kalangan generasi muda. Fenomena seperti penyebaran berita hoaks, perundungan siber, konsumtivisme digital, dan menurunnya rasa empati sosial menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu sebanding dengan kematangan moral.

Pendidikan karakter hadir sebagai solusi strategis untuk mengatasi tantangan ini. Dengan menanamkan nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, kejujuran, empati, disiplin, dan toleransi sejak dini, generasi muda dipersiapkan untuk menggunakan teknologi secara bijak. Pendidikan karakter tidak hanya membentuk sikap positif dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga berfungsi sebagai benteng moral saat anak-anak berinteraksi di dunia digital.

Keberhasilan pendidikan karakter memerlukan kolaborasi yang solid antara

keluarga, sekolah, dan masyarakat, dengan pendekatan yang selaras dengan perkembangan zaman. Strategi seperti integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum digital, pelatihan bagi guru dan orang tua, serta pemanfaatan media sebagai alat pembelajaran moral, menjadi kunci untuk membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga kokoh secara etika dan emosional. Dengan demikian, pendidikan karakter seharusnya dipandang bukan sebagai pelengkap, melainkan sebagai pondasi utama dalam membangun generasi yang beradab, yang dapat mencegah krisis moral di era digital dan memberikan kontribusi positif bagi masa depan bangsa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, I. (2019). Internalization of character education through digital-based learning in higher education. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 13(2), 243–250.
- Harjono, H.S. (2018) ‘Literasi digital: Prospek dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa’, *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8(1), pp. 1–7.
- Hidayati, N. (2020). Pendidikan karakter di era digital: Pendekatan literasi moral dan etika media. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(3), 320–332.
- Lickona, T. (1996). Eleven principles of effective character education. *Journal of Moral Education*, 25(1), 93–100.
- Relita, D.T. and Yosada, K.R. (2021) ‘Pendampingan Guru Dalam Memanfaatkan Gerakkan Literasi Digital Pada Pembelajaran Daring Di Masa Covid 19’. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Khatulistiwa*, 4(2), pp. 58–66.
- Restianti, M. & Prasetyo, A. R. (2021). Tantangan pendidikan karakter di era digital: Antara peluang dan hambatan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(3), 1–11.
- Setiawan, A., & Maunah, B. (2021). Tantangan pendidikan karakter anak di era digital dan peran orang tua. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(5), 36–44.

Wuryandani, W., Budiyono, A., & Widyastuti, L. (2018). Penguatan pendidikan karakter di era digital melalui literasi digital. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 37(3), 457–469.